

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Uraian berikut ini adalah satu upaya mendeskripsikan keberadaan obyek penelitian dan mendeskripsikan hasil penelitian berupa paparan data yang telah dilaksanakan. Dari beberapa bab di atas nantinya kita akan mengetahui konsep penanaman karakter dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode pembelajaran CTL di MA Sabilunnajah berdasarkan data-data yang telah terkumpul.

1.1.1 Profil MA Sabilunnajah

a. Sejarah singkat MA Sabilunnajah

Nyai Hj. Ma'rufah merupakan pimpinan pondok pesantren putri Sabilunnajah di Watutulis Prambon Sidoarjo. Beliau lahir di Jombang 28 Desember 1938 ditengah-tengah keluarga yang taat menjalankan perintah agama. Sejak kecil beliau sudah dibekali dengan ilmu agama sehingga menjadi pribadi yang memiliki teladan dan memiliki kepedulian sosial dimasyarakat.

Pondok Pesantren Putri Sabilunnajah didirikan oleh H. Zubairi pada tahun 1960. Dalam perkembangannya pada tahun 1976 pimpinan pondok dilanjutkan oleh Hj. Ma'rufah. Pondok Pesantren Putri Sabilunnajah pada awalnya berada ditengah-tengah masyarakat yang kurang sekali pemahaman keagamaanya. Pondok pesantren putri Sabilunnajah memadukan pendidikan agama dengan pelajaran umum sesuai dengan kurikulum dari Departemen Agama. Keikhlasan dan perjuangan dalam mengamalkan ilmu ditambah dengan kepribadian Hj. Ma'rufah sebagai pimpinan pondok yang memperkuat keberadaan pondok pesantren putri Sabilunnajah ditengah kondisi masyarakat yang masih kurang pemahaman agama.

Pada perkembangan selanjutnya, pondok pesantren mengalami perkembangan yang pesat dari segi fisik maupun non fisik. Pada akhirnya keberadaan pondok pesantren Sabilunnajah memiliki pengaruh yang positif dibidang keagamaan,

pendidikan dan sosial budaya masyarakat Desa Watutulis Prambon Kabupaten Sidoarjo dan sekitarnya.

Dalam perkembangannya semakin eksisnya keberadaan pondok pesantren Sabilunnajah, maka dirasa perlu membekali para santri dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan maka ditahun 1995 berdirilah Yayasan Pendidikan Islam Al Ma'rufah yang mempunyai beberapa unit pendidikan formal selain pondok pesantren, satuan pendidikan tersebut yaitu:

1. MTs. Sabilunnajah yang berdiri tahun 1995
2. MA. Sabilunnajah yang berdiri tahun 1996

Hingga saat ini untuk MA Sabilunnajah Watutulis Prambon telah berhasil meluluskan ratusan bahkan ribuan santri yang mampu dan bersaing di tengah tengah masyarakat, dan banyak pula yang meneruskan jejak Bu Nyai Hajjah Ma'rufah.

Penelitian ini dilakukan di lingkungan MA Sabilunnajah yang berlokasi di Jalan Raya Watutulis Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo.

b. Identitas Sekolah

MA Sabilunnajah adalah sekolah berbasis pondok pesantren yang berada di desa Watutulis kecamatan Prambon kabupaten Sidoarjo provinsi Jawa Timur, Telepon (031) 8987192. MA Sabilunnajah didirikan pada tahun 1996 dengan penyelenggara Yayasan Pendidikan Islam Al Ma'rufah. MA Sabilunnajah mampu meningkatkan etos kerja yang lebih peduli terhadap perkembangan peserta didik dengan sarana dan prasarana yang cukup memadai. Lingkungan yang bersih menjadikan peserta didik nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran. Peserta didik sangat membutuhkan pengarahan yang lebih ahli dalam pembelajaran. Di sinilah peran guru untuk mengarahkan peserta didik dalam belajar.

MA Sabilunnajah, mempunyai guru-guru yang berkompeten di bidangnya agar dapat memberikan pelayanan yang baik bagi peserta didik. Jumlah seluruh guru adalah 16 orang. Peserta didik di MA Sabilunnajah berjumlah 100 yang terbagi dalam 3 rombel.

a. Visi Misi dan Tujuan MA Sabilunnajah

Visi Madrasah Aliyah Sabilunnajah Watutulis Prambon. Adapun visinya adalah, Terdidik berdasarkan Iman dan Taqwa . Kami memilih visi ini dengan berorientasi pada tujuan jangka panjang, menengah, dan pendek. Visi tersebut menjadi pedoman bagi setiap sivitas akademika Madrasah Aliyah Sabilunnajah Watutulis Prambon untuk mewujudkan tujuan madrasah. Visi ini mencerminkan profil dan cita-cita Madrasah Aliyah Sabilunnajah Watutulis Prambon antara lain:

Pertama, berorientasi pada keunggulan dengan memerhatikan potensi kekinian. *Kedua*, sesuai dengan norma dan harapan masyarakat. *Ketiga*, bersifat mengikat bagi setiap sivitas akademika MA Sabilunnajah. *Keempat*, sebagai panduan bagi pelaksanaan Misi MA Sabilunnajah.

Misi MA Sabilunnajah yang disusun berdasarkan visi di atas, adalah sebagai berikut:

Pertama, menyelenggarakan Pendidikan Berlandaskan Ajaran Agama Islam. *Kedua*, menyelenggarakan Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, dan Inovatif. *Ketiga*, memberikan Penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. *Keempat*, menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran untuk mendukung pengembangan potensi peserta didik. *Kelima*, memberikan pelayanan yang prima dalam berbagai hal untuk mendukung proses belajar dan mengajar.

Berdasarkan visi dan misi Madrasah, maka tujuan yang hendak dicapai MA Sabilunnajah adalah sebagai berikut:

Pertama, meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT. *Kedua*, meningkatkan prestasi akademik dan non akademik peserta didik sesuai bakat dan minat. *Ketiga*, menanamkan sikap berakhlakul karimah, disiplin , jujur, dan bertanggungjawab *Keempat*, menyiapkan peserta didik menjadi generasi Islam yang Qur'ani. *Kelima*, memberikan bekal peserta didik dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. *Keenam*, menciptakan lingkungan Madrasah yang bernuansa Islami. *Ketujuh*, menjadi Madrasah/sekolah terpercaya di Masyarakat.

1.2 Penyajian Data

a. Landasan Pendidikan Karakter di MA Sabilunnajah Watutulis.

Pertama, Landasan Filsafat Manusia. Secara filosofis, manusia diciptakan oleh Sang Maha Kuasa yakni Tuhan dalam bentuk yang sempurna menuju perilaku yang sempurna. Walaupun ketika dilahirkan berwujud anak manusia, memungkinkan dalam proses perkembangannya tidaklah menjadi manusia sesungguhnya. Hal demikian , dapat di upayakan dengan membantu manusia agar dapat menjadi manusia yang sesungguhnya yang mana hal tersebut pendidikan, yang dibutuhkan manusia. Jika menjadi salah didik, maka manusia yang pada awalnya lahir dalam keadaan suci dan berkarakter baik, sifat-sifat kemanusiannya dapat terkikis, sehingga dibutuhkan sebuah metode atau konsep dalam pendidikan yakni pendidikan karakter bagi manusia sepanjang hidupnya.

Kedua, Landasan Filsafat Pancasila. Manusia Indonesia yang ideal merupakan dapat menghargai nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila yakni nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan juga keadilan sosial. Nilai Pancasila tersebut yang harus ditanam atau menjadi core value dalam pendidikan karakter di Indonesia, di Negeri.

Ketiga, Landasan Filsafat Pendidikan Umum. Pendidikan pada hakikatnya untuk mengembangkan suatu kepribadian utuh dari warga negara demi sebuah tujuan yang baik. Seseorang yang berkepribadian utuh, digambarkan dengan terbangunnya dari dalam nilai-nilai dari beragam dunia makna atau nilai yaitu secara simbolik, estetis, etik, empirik dan sinoptik.

Keempat, Landasan Religius. Pendidikan sangat perlu untuk mengembangkan karakter manusia untuk patuh terhadap setiap ajaran-ajaran Tuhan dan peraturan yang berbangsa dan bernegara, serta memiliki sifat manusiawi (empatik, simpatik, membantu, menghargai, peduli, dan perhatian dll).

Kelima, Landasan Sosiologis. Dalam landasan Sosiologis, manusia hidup tidak terlepas dari kehidupan sosialnya yakni bermasyarakat dan berbangsa yang sarat akan heterogen yang terus berkembang. Berasal dari suku, golongan, etnis, agama, ekonomi dan status sosial yang berbeda-beda, di samping bangsa Indonesia yang juga hidup berdampingan dan melakukan upaya dalam pergaulan dengan bangsa-bangsa lain. Sehingga diperlukan upaya dalam pengembangan karakter dalam menghargai dan

toleran pada bermacam-macam tatanan kehidupan dan aneka ragam perbedaan yang menjadi keniscayaan manusia.

Keenam, Landasan Psikologis. Karakter dalam landasan demikian, menggambarkan dalam dimensi intrapersonal, interpersonal dan interaktif yang terdapat tahapan-tahapan perkembangan manusia. Perkembangan tersebut tercermin dari karakteristik masing-masing dari setiap perkembangan. Karakter anak-anak berbeda dengan remaja, pemuda dan orang tua. Diantara mereka juga butuh saling memahami dan menghargai yang saling terkait dengan kesopanan, penghargaan, kepedulian, dan kesantunan.

Ketujuh, Landasan Teoritik. Terdapat beberapa teori pendidikan dan pembelajaran yang dirujuk dalam pengembangan karakter. Pertama, teori yang berorientasi pada behavioristik yang dikenal dengan teori pemrosesan informasi dengan prinsip input proses output.

b. Pelaksanaan Penanaman Karakter Pada Pembelajaran Sejarah di MA Sabilunnajah Watutulis.

1) Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah

Desain pembelajaran yang digunakan diupayakan agar siswa melakukan interaksi dengan sumber belajar secara intensif, kemudian siswa melakukan latihan untuk penguasaan kompetensi, siswa memperoleh umpan balik segera setelah melakukan proses belajar, kemudian siswa dapat menerapkan kemampuan dalam konteks nyata serta siswa melakukan interaksi dalam memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan sosial.

CTL merupakan suatu pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Apabila diamati dari proses pembelajarannya, strategi pembelajaran CTL sangat bermanfaat dalam membentuk karakter budaya bangsa siswa karena bukan hanya sisi kognitif dan psikomotor yang berperan tetapi juga sisi afektif siswa sehingga diharapkan mampu membentuk karakter budaya bangsa siswa.

Terdapat tujuh komponen CTL, yaitu konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian sebenarnya. Berdasarkan data hasil penelitian tentang Penanaman Karakter Pada Pembelajaran Sejarah di MA Sabilunnajah Watutulis, dapat diketahui bahwa guru memilih model CTL dalam pembelajarannya dalam rangka penanaman nilai karakter kepada siswa. Sesuai dengan teori, yang dikutip dari beberapa tokoh pendidikan dapat diketahui bahwa model pembelajaran CTL merupakan suatu pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Hal ini sesuai dengan pendapat, (Wina Sanjaya, 2005: 90), terdapat tiga hal yang terkandung dalam strategi pembelajaran kontekstual. Pertama, CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Kedua, CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Ketiga, CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

2) Evaluasi Pembelajaran Sejarah

Evaluasi pembelajaran merupakan aktivitas yang sangat penting dalam proses pendidikan, proses dilembaga pendidikan formal pada akhirnya akan bermuara pada hasil belajar yang diwujudkan secara kuantitatif berupa nilai. Hasil belajar siswa tidak selalu mudah untuk dievaluasi sebagaimana diketahui, tujuan pembelajaran meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Ranah pengetahuan (kognitif) dan sikap (afektif) relatif sulit untuk diamati meskipun dapat diukur.

c. Nilai-Nilai Karakter yang Dikembangkan Melalui Pembelajaran Sejarah di MA Sabilunnajah Watutulis.

Pendidikan karakter di sekolah mengacu pada proses penanaman nilai, berupa pemahaman-pemahaman, tata cara merawat dan menghidupi nilai-nilai itu, serta

bagaimana seseorang siswa memiliki kesempatan untuk dapat melatih nilai-nilai tersebut secara nyata. Oleh sebab itu, pembelajaran Sejarah sedapat mungkin haruslah berbasiskan karakter bangsa, yang terus dikembangkan dan ditanamkan dalam diri siswa sebagai generasi penerus bangsa.

Adapun nilai-nilai karakter yang dikembangkan dan ditanamkan dalam pembelajaran Sejarah di MA Sabilunnajah Watutulis secara ringkas dapat dirangkum seperti pada tabel berikut :

No.	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8.	Demokrasi	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan dan kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Besahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya ia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dari 18 nilai karakter di atas, berdasarkan hasil wawancara observasi awal bersama Ibu Binti Nur Novitasari, S.Pd. selaku guru kelas sejarah tanggal 23 Juni 2021 memaparkan bahwa di MA Sabilunnajah nilai karakter yang menonjol ditanamkan dalam kegiatan di MA Sabilunnajah ada 3 (tiga) yaitu; nilai religius, nilai tanggung jawab, dan nilai disiplin, karena kegiatannya lebih mencerminkan tentang penguatan nilai-nilai tersebut dalam rutinitas yang dilakukan di MA Sabilunnajah.

1.3 Pembahasan Hasil Penelitian

a) Landasan Pendidikan Karakter di MA Sabilunnajah Watutulis

Berdasarkan temuan penelitian, diantaranya landasan pendidikan Karakter di MA Sabilunnajah Watutulis antara lain ialah:

1. Landasan Filsafat Manusia

Secara filosofis, manusia diciptakan oleh Sang Maha Kuasa yakni Tuhan dalam bentuk yang sempurna menuju perilaku yang sempurna. Walaupun ketika dilahirkan berwujud anak manusia, memungkinkan dalam proses perkembangannya tidaklah menjadi manusia sesungguhnya. Hal demikian, dapat di upayakan dengan membantu manusia agar dapat menjadi manusia yang sesungguhnya yang mana hal tersebut pendidikan, yang dibutuhkan manusia.

Jika menjadi salah didik, maka manusia yang pada awalnya lahir dalam keadaan suci dan berkarakter baik, sifat-sifat kemanusiannya dapat terkikis, sehingga dibutuhkan sebuah metode atau konsep dalam pendidikan yakni pendidikan karakter bagi manusia sepanjang hidupnya.

2. Landasan Filsafat Pancasila

Manusia Indonesia yang ideal merupakan dapat menghargai nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila yakni nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan juga keadilan sosial. Nilai Pancasila tersebut yang harus ditanam atau menjadi core value dalam pendidikan karakter di Indonesia, di Negeri.

3. Landasan Filsafat Pendidikan Umum

Pendidikan pada hakikatnya untuk mengembangkan suatu kepribadian utuh dari warga negara demi sebuah tujuan yang baik. Seseorang yang berkepribadian utuh, digambarkan dengan terbangunnya dari dalam nilai-nilai dari beragam dunia makna atau nilai yaitu secara simbolik, estetik, etik, empirik dan sinoptik.

4. Landasan Religius

Pendidikan sangat perlu untuk mengembangkan karakter manusia untuk patuh terhadap setiap ajaran-ajaran Tuhan dan peraturan yang berbangsa dan bernegara, serta memiliki sifat manusiawi (empatik, simpatik, membantu, menghargai, peduli, dan perhatian dll).

5. Landasan Sosiologis

Dalam landasan Sosiologis, manusia hidup tidak terlepas dari kehidupan sosialnya yakni bermasyarakat dan berbangsa yang sarat akan heterogen yang terus berkembang. Berasal dari suku, golongan, etnis, agama, ekonomi dan status sosial yang berbeda-beda, di samping bangsa Indonesia yang juga hidup berdampingan dan melakukan upaya dalam pergaulan dengan bangsa-bangsa lain. Sehingga diperlukan upaya dalam pengembangan karakter dalam menghargai dan toleran pada bermacam-tatanan kehidupan dan aneka ragam perbedaan yang menjadi keniscayaan manusia.

6. Landasan Psikologis

Karakter dalam landasan demikian, menggambarkan dalam dimensi intrapersonal, interpersonal dan interaktif yang terdapat tahapan-tahapan perkembangan manusia. Perkembangan tersebut tercermin dari karakteristik masing-masing dari setiap perkembangan. Karakter anak-anak berbeda dengan remaja, pemuda dan orang tua. Diantara mereka juga butuh saling memahami dan menghargai yang saling terkait dengan kesopanan, penghargaan, kepedulian, dan kesantunan.

7. Landasan Teoritik

Terdapat beberapa teori pendidikan dan pembelajaran yang dirujuk dalam pengembangan karakter. Pertama, teori yang berorientasi pada behavioristik yang dikenal dengan teori pemrosesan informasi dengan prinsip input proses output.

2. Rekapitulasi Hasil Penelitian

Setelah peneliti memperoleh data yang dibutuhkan, maka selanjutnya data dari guru, siswa, dan kepala sekolah ditriangulasikan untuk memperoleh keakuratan data. Langkah awal untuk memperoleh data penelitian secara kualitatif adalah dengan melakukan wawancara secara mendalam terhadap informan kunci yang terdiri dari guru, siswa, dan kepala sekolah. Adapun hasil dari rekapitulasi wawancara terhadap informan tentang model pembelajaran CTL pada pembelajaran Sejarah di MA Sabilunnajah adalah sebagai berikut:

Tabel. 2 Rekapitulasi Hasil Wawancara Tentang Model Pembelajaran

No	Konsep/ Tema	Guru	Siswa	Kepala Sekolah
1	Karakteristik mata pelajaran sejarah	Baik	Cukup	Cukup
2	Pemilihan model pembelajaran nilai karakter bangsa	Baik	Cukup	Cukup
3	Model CTL	Baik	Baik	Baik
4	Perencanaan model pembelajaran	Baik	Baik	Baik
5	Pelaksanaan model pembelajaran	Baik	Baik	Baik
6	Nilai karakter	Baik	Baik	Cukup

Berdasarkan rekapitulasi hasil wawancara yang terdapat pada Tabel.2 di atas yang dirangkum berdasarkan hasil petikan wawancara dengan guru, siswa, dan kepala sekolah mengenai model pembelajaran berbasis karakter pada mata pelajaran Sejarah di MA Sabilunnajah dapat dikatakan bahwa pelaksanaan model pembelajaran berbasis karakter telah berjalan dengan cukup baik.

Langkah selanjutnya untuk memperkuat data penelitian adalah dengan melakukan observasi terhadap proses pelaksanaan model pembelajaran CTL dalam pembelajaran Sejarah di MA Sabilunnajah seperti yang telah terungkap dalam wawancara. Hal ini dilakukan sebagai langkah untuk memperkuat data yang diperoleh apakah sesuai dengan hasil wawancara atau tidak.

Berdasarkan hasil observasi atau pengamatan kepada subjek penelitian yaitu guru, maka dapat diketahui seperti pada Tabel berikut :

Tabel. 3 Rekapitulasi Hasil Observasi Tentang Model CTL

No	Model CTL	Keterangan
1	Constructivism	Baik
2	Inquiry	Baik
3	Questioning	Baik
4	Learning Comunity	Baik
5	Modelling	Baik
6	Reflections	Baik
7	Authentic assesment	Baik

Berdasarkan Tabel.3 di atas dapat diketahui bahwa secara keseluruhan tahapan dalam penggunaan model pembelajaran CTL telah dilaksanakan dengan baik oleh guru. Guru telah mampu menerapkan model pembelajaran CTL dengan menggunakan tujuh unsur pokok atau komponen utama yang terdapat dalam model CTL yang terdiri dari; Konstruktivisme (*Constructivism*), Menemukan (*Inquiry*), Bertanya (*Questioning*), Masyarakat belajar (*Learning Community*), Pemodelan (*Modelling*), Refleksi (*Reflection*), Penilaian sebenarnya (*Authentic Assesment*). Melihat data tersebut, dengan demikian data observasi tentang model pembelajaran CTL yang dipilih dan diterapkan guru dalam proses pembelajaran Sejarah dalam upaya penanaman nilai karakter kepada siswa telah sesuai dengan hasil wawancara sebelumnya, sehingga dapat dikatakan bahwa hasil observasi sejalan atau dapat memperkuat data hasil wawancara.

Selain melakukan observasi secara langsung dengan mengamati proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, untuk memperkuat dan meyakinkan keabsahan data maka langkah selanjutnya adalah dengan melakukan dokumentasi yaitu dengan melihat bukti fisik yang berupa perangkat pembelajaran yang dibuat guru. Hal ini dilakukan untuk mengecek dan membuktikan apakah model pembelajaran yang guru lakukan telah dirancang dan dipersiapkan sebelumnya yang tercermin dan tertuang dalam perangkat pembelajaran yang guru buat.

Adapun gambaran tentang hasil dokumentasi perangkat pembelajaran yang dibuat guru adalah seperti pada Tabel berikut :

Tabel. 4 Rekapitulasi Hasil Dokumentasi Perangkat Pembelajaran

No	Komponen RPP	Keterangan
1	Standar Kompetensi	Ada
2	Kompetensi Dasar	Ada
3	Tujuan Pembelajaran	Ada
4	Indikator Pembelajaran	Ada
5	Materi Pembelajaran	Ada
6	Model Pembelajaran (CTL)	Ada
7	Media Pembelajaran	Ada
8	Evaluasi	Ada

Berdasarkan hasil temuan dokumentasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa guru telah memiliki perangkat pembelajaran yang tertuang dalam silabus dan RPP. Dalam RPP telah tertuang secara jelas tentang langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru dengan menggunakan model pembelajaran CTL.

3. Karakteristik Model CTL di MA Sabilunnajah Watutulis

Berdasarkan hasil temuan dan data yang telah diperoleh, dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran Sejarah yang guru lakukan dalam upaya penanaman nilai karakter kepada siswa, salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran CTL. Hal ini terungkap dari hasil pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dokumentasi dan juga catatan lapangan yang telah diperoleh.

Pada dasarnya model pembelajaran CTL dapat juga digunakan ditingkat Sekolah MA Sabilunnajah Watutulis. Penggunaan model ini dimungkinkan karena siswa MA merupakan remaja yang secara psikologi berada pada transisi menuju kedewasaan, selain itu pada tingkat MA ini siswa telah cukup mempunyai pengetahuan yang relatif banyak tentang realitas kehidupan di masyarakat yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga siswa dapat membuat pertimbangan dan menganalisis terkait dengan realitas kehidupan.

Berdasarkan data yang diperoleh, baik dari hasil wawancara maupun observasi serta catatan lapangan, maka model pembelajaran berbasis karakter pada mata pelajaran Sejarah di

MA Sabilunnajah Watutulis dapat diketahui seperti pada Tabel sebagai berikut :

Tabel. 5 Ringkasan Temuan Pembelajaran Sejarah di MA Sabilunnajah Watutulis

No	Informan	Narasi
1	Guru	Pemahaman akan karakteristik dan tujuan mata pelajaran membuat guru harus memilih model pembelajaran yang sesuai agar pembelajaran yang digunakan pun sesuai dengan tugas yang diemban mata pelajaran Sejarah sebagai pendidikan karakter yang berusaha menanamkan dan menekankan nilai-nilai kebaikan dan budi pekerti kepada siswa. Model pembelajaran yang dipilih oleh guru sebagai model pembelajaran Sejarah yang berbasis karakter bangsa adalah dengan menggunakan model pembelajaran CTL.
2	Siswa	Dalam proses pembelajaran guru Sejarah tidak hanya ceramah di depan kelas dan memberikan tugas, tetapi meminta siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran dengan cara Menggali informasi, mengkaitakan materi dengan kehidupan nyata, berdiskusi dan bertanya, bekerjasama, mencari contoh dan meminta pendapat serta presentasi menampilkan tugas yang diberikan secara berkelompok. Bahkan di luar kelas juga harus disiplin dari segi berpakaian dan juga dalam mengikuti kegiatan di sekolah.
3	Kepala Sekolah	Kepala sekolah mengevaluasi perangkat pembelajaran yang dibuat oleh guru dan juga memberikan masukan yang membangun guna perbaikan. Kepala sekolah memberikan saran dan arahan kepada guru agar terjadi kesesuaian antara perangkat pembelajaran dengan pelaksanaannya. Kepala sekolah meminta guru agar terus menekankan penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa sebagai bekal siswa di dunia kerja. Kepala sekolah juga meminta guru untuk aktif dalam musyawarah guru mata pelajaran dan memperbaharui pengetahuan guru dalam menyikapi perubahan-perubahan dalam dunia pendidikan terutama masalah paradigma pembelajaran kurikulum terbaru.

4	Kesimpulan	Pelaksanaan pembelajaran Sejarah disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran dengan menitik beratkan pada pembentukan peserta didik yang berahlak mulia dan berbudi pekerti luhur serta memiliki karakter kebangsaan yang kuat. Berdasarkan alasan tersebut dipandang penting untuk guru memilih model pembelajaran yang sesuai dan tepat sejalan dengan karakteristik dan tujuan mata pelajaran Sejarah, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran CTL yang merupakan pembelajaran saintifik dengan menekankan nilai-nilai karakter di dalamnya. Penggunaan model pembelajaran ini tidak melepaskan komponen yang terkandung di dalamnya yaitu <i>constructivis, inquiry, questioning, learning community, modeling, reflections</i> dan <i>authentic asassment</i> .
---	-------------------	--

Tabel.5 di atas merupakan suatu konstruksi data yang diperoleh dari masing-masing informan. Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam upaya penanaman nilai karakter pada mata pelajaran Sejarah adalah dengan menggunakan model pembelajaran CTL. Adapun gambaran pelaksanaan model pembelajaran CTL dalam pembelajaran Sejarah berkarakter yang telah dilakukan oleh guru tergambar seperti pada Tabel berikut:

Tabel. 6 Pelaksanaan Model Pembelajaran CTL dalam Pembelajaran Sejarah

No	Model CTL	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa	Keterangan
1	<i>Constructivism</i>	Guru memberikan contoh informasi bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata siswa Contoh : Pada saat topik pembelajaran sistem hukum, guru memberikan contoh-contoh pelanggaran hukum dan meminta siswa untuk mencari contoh pelanggaran hukum yang ada disekitar siswa	siswa mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang dipelajari dari berbagai media	Pemberian informasi sebaiknya menggunakan gambar/ video sehingga tidak verbalistis
2	<i>Inquiry</i>	Guru memberikan rumuskan masalah untuk dicarikan jawaban dari permasalahan tersebut oleh siswa Contoh : Siswa	Siswa mencari jawaban dari permasalahan sehari-hari yang	Contoh-contoh pelanggaran yang dicari oleh siswa

		diminta mencari contoh-contoh pelanggaran hukum yang ada disekitar kehidupan mereka	diberikan oleh guru	tidak boleh ada yang sama dengan siswa lain
3	<i>Questioning</i>	Bertanya kepada siswa terkait dengan jawaban dari permasalahan yang telah diperoleh siswa untuk menggali tingkat pemahaman	Menjawab dengan sebaik-baiknya dan menunjukkan hasil kerjanya	Pertanyaan ditujukan secara acak agar siswa merasa bersiap
4	<i>Learning Comunity</i>	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membentuk kelompok mendiskusikan permasalahan sesuai dengan tema yang diberikan	Siswa melakukan diskusi kelompok membahas topik yang diberikan Siswa menampilkan hasil diskusinya di depan kelas	Anggota kelompok yang presentasi harus ikut berbicara
5	<i>Modelling</i>	Meminta siswa untuk maju ke kelas untuk mempraktikan contoh tema yang dipilih	Siswa maju ke depan kelas sesuai dengan kelompok	Kelompok yang maju harus bisa mencontohkan/ sebagai model
6	<i>Reflections</i>	Mengarahkan untuk kesimpulan dari materi yang dipelajari	Menyimpulkan materi yang diajarkan	Siswa harus mencatat
7	<i>Authentic assesment</i>	Memberikan saran dan masukan atas pekerjaan yang telah dilaksanakan oleh siswa	Guru menilai proses pembelajaran siswa sesuai dengan kemampuan siswa Guru mengukur kemampuan siswa	Pemberian hadiah bagi yang memiliki nilai bagus

Berdasarkan Tabel.6 di atas dapat diketahui bahwa guru telah melaksanakan model CTL secara baik, yaitu telah melaksanakan tujuh komponen yang menjadi karakteristik CTL.

Nilai Karakter Dalam Model CTL

Adapun nilai-nilai karakter yang muncul pada saat pembelajaran sejarah dengan menggunakan model pembelajaran CTL terlihat seperti pada Tabel adalah sebagai berikut :

Tabel. 7 Nilai Karakter Yang Muncul Dalam Pembelajaran CTL

No	Model CTL	Nilai Karakter	Jumlah	Deskripsi
1	<i>Constructivism</i>	Rasa ingin tahu	25 Orang	Siswa menunjukkan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya.
		Gemar membaca	27 Orang	Siswa menjadi terbiasa membaca berbagai bacaan yang memberikan yang berkaitan dengan materi yang dipelajari
2	<i>Inquiry</i>	Tanggung jawab	30 Orang	Siswa menunjukkan kesediaan dalam melaksanakan tugas yang diberikan.
		Kerja keras	25 Orang	Siswa menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
		Disiplin	23 Orang	Siswa dibiasakan berperilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan dengan mengerjakan tugas tepat waktu.
		Mandiri	20 Orang	Siswa berupaya untuk tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
		Jujur	30 Orang	Ditanamkan dalam diri siswa agar selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, dengan tidak mencontek dalam mengerjakan tugas.
3	<i>Questioning</i>	Kreatif	25 Orang	Siswa diajarkan untuk berfikir kreatif dalam menjawab pertanyaan dan mencari solusi dari permasalahan sesuai topik bahasan.
		Demokratis	30 Orang	Siswa diberikan kesempatan yang sama dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.
		Komunikatif	20 Orang	Siswa diajarkan untuk dapat mengkomunikasikan ide dan pendapat mereka.

4	<i>Learning Community</i>	Toleransi	30 Orang	Siswa dibiasakan untuk bersikap dan bertindak dengan menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
		Demokratis	20 Orang	Siswa dibiasakan dapat berfikir, bersikap, dan bertindak yang memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam kelompok.
		Bersahabat	28 Orang	Siswa menunjukkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
		Cinta Damai	25 Orang	Membiasakan sikap, perkataan, dan tindakan yang dilakukan siswa dapat menyebabkan orang lain merasa senang dan nyaman atas kehadiran dirinya.
5	<i>Modelling</i>	Kreatif	30 Orang	Siswa dilatih untuk kreatif dalam menampilkan modeling sesuai dengan tema yang digunakan.
		Demokratis	30 Orang	Siswa diberikan kesempatan yang sama untuk dapat berperan dalam menampilkan model yang sesuai dengan tema.
		Tanggung jawab	30 Orang	Siswa memiliki tanggungjawab bersama untuk dapat membuat kelompok mereka menjadi yang terbaik.

Berdasarkan Tabel.7 di atas dapat diketahui bahwa langkah-langkah dalam model pembelajaran CTL telah berusaha menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa.

Triangulasi metode adalah suatu metode yang melakukan pengolahan hasil penelitian dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi sehingga derajat kepercayaan dapat valid.

Tabel triangulasi metode

Pertanyaan peneliti	Metode pengumpulan data		Pola
	Wawancara	Observasi	
Landasan-landasan	Landasan pendidikan yang	Dari pengamatan peneliti landasan-	Landasan pendidikan

<p>pendidikan karakter yang ada di MA Sabilunnajah</p>	<p>ada di MA Sabilunnajah yang berfungsi untuk pembentukan karakter siswa diantaranya ada landasan religius dan landasan pendidikan umum.</p>	<p>landasan pendidikan karakter yang ada di MA Sabilunnajah Watutulis diantaranya adalah landasan agama atau religius. Landasan religius yang paling menonjol di MA Sabilunnajah Watutulis. Menurut peneliti, landasan pendidikan yang ada di MA Sabilunnajah diantaranya adalah landasan pendidikan, landasan filsafat pancasila, landasan filsafat manusia, landasan sosiologis, dan landasan psikologis.</p>	<p>karakter yang ada di MA Sabilunnajah Watutulis : Landasan filsafat manusia, landasan filsafat pendidikan umum, landasan religius, landasan sosiologis, dan landasan psikologis.</p>
<p>Proses penanaman</p>	<p>Proses penanaman karakter dalam</p>	<p>Dari pengamatan peneliti pada saat</p>	<p>Proses penanaman</p>

<p>karakter dalam pembelajaran sejarah</p>	<p>pembelajaran sejarah sebenarnya bukan dengan satu atau dua cara. Penanaman karakter siswa dalam sebuah kegiatan belajar mengajar khususnya dalam mata pelajaran sejarah bisa dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat.</p>	<p>observasi pembelajaran belangsung sangat kondisif. Para siswa pun lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam pembelajaran tersebut diharapkan ada beberapa karakter pada tokoh yang ada di sekitar peristiwa proklamasi bisa tertanam pada diri siswa.</p>	<p>karakter dalam pembelajaran sejarah kelas XI yang materinya tentang detik-detik proklamasi Indonesia dengan menggunakan metode pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> sudah berjalan sangat baik.</p>
<p>Nilai-nilai karakter yang tercipta melalui pembelajaran sejarah</p>	<p>Nilai karakter yang muncul pada siswa setelah kegiatan belajar mengajar mata pelajaran sejarah dengan menggunakan metode pembelajaran CTL diantaranya adalah siswa lebih bertanggung jawab atas apa yang ada</p>	<p>Dari pengamatan peneliti nilai-nilai karakter yang tercipta setelah kegiatan belajar mengajar mata pelajaran sejarah kelas IX yang bermateri tentang detik-detik peristiwa proklamasi dengan menggunakan</p>	<p>Nilai-nilai karakter yang ditanamkan dan tercipta melalui pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> yaitu:</p>

	<p>pada dirinya, lebih semangat pada saat mengikuti kegiatan belajar mengajar. Siswa lebih disiplin waktu, saling membantu temannya jika ada yang membutuhkan bantuan, lebih kreatif, dan masih banyak lagi.</p>	<p>metode pembelajaran CTL sudah cukup banyak.</p>	<p>Cinta kepada tuhan Jujur Hormat dan santun Tanggung jawab, disiplin dan mandiri Kreatif, percaya diri dan pantang menyerah Peduli, kasih sayang dan kerja sama Baik dan rendah hati Keadilan dan kepemimpinan Toleransi, persatuann dan cinta damai.</p>
--	--	--	---

